

**STRATEGI MENARA (MANAJEMEN KELAS AKTIF RESPONSIF ADAPTIF)  
UNTUK MENUNJANG KEMATANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI**  
(Studi Kasus Pelaksanaan Manajemen Kelas Yang Efektif dan Efisien)

**Hermawati Dwi Susari<sup>1)</sup>, Alisa Alfina<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup> FKIP, Universitas PGRI Madiun  
email: dwisusari@unipma.ac.id

<sup>2</sup> FKIP, Universitas PGRI Madiun  
email: alisaalfina165@gmail.com

**Abstrak**

Kematangan sosial anak harus dibentuk sejak masa prasekolah untuk mengembangkan kemampuan adaptasi dan keluasan pergaulan anak. Pembentukan perkembangan sosial anak di lembaga pendidikan anak usia dini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang dikelola secara sistematis dalam pembelajaran sehari-hari. Seni mengelola pembelajaran tersebut merupakan langkah manajemen kelas. Lantas adakah strategi yang dilakukan lembaga pendidikan anak usia dini untuk membangun manajemen kelas yang efektif dan efisien memberikan stimulasi bagi kematangan sosial anak sebelum memasuki jalur pendidikan formal di SD? Tujuan dari penelitian berikut adalah untuk mencari gambaran aktifitas manajemen kelas yang efektif dan efisien, yaitu manajemen kelas yang aktif (dapat memberikan pengalaman belajar yang beragam bagi anak), responsif (tanggap terhadap kebutuhan, minat dan bakat anak) serta adaptif (mampu berkompromi dan fleksibel terhadap perbedaan karakter, suku, budaya, agama yang dimiliki anak) sehingga dapat menunjang pembentukan kematangan sosial anak usia dini sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Data primer berupa gambaran profil kematangan sosial anak usia dini akan digali melalui observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan data primer mengenai gambaran kegiatan manajemen kelas diperoleh dari wawancara mendalam terhadap guru serta observasi kegiatan pembelajaran sehari-hari. Data sekunder profil kematangan sosial anak didasarkan pada wawancara terhadap orang tua atau pengasuh subyek, pendidik atau guru kelas di lembaga PAUD yang sehari-hari memantau perkembangan belajar anak. Subyek penelitian adalah anak kelas B1 dan B2 yang berusia 5 – 7 tahun di Cendekia Kids School Kota Madiun. Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, setelah pengambilan data proses selanjutnya adalah melakukan analisis melalui 3 alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi.

**Kata Kunci:** Manajemen Kelas, Kematangan Sosial, Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial

## **PENDAHULUAN**

Menjelang tahun ajaran baru merupakan masa yang tepat bagi sekolah untuk melakukan evaluasi program kegiatan agar tercapai kualitas yang lebih baik pada tahun ajaran yang akan datang.

Terlebih pada lembaga pendidikan anak usia dini yang merupakan pijakan awal pendidikan secara non formal maupun formal yang dilalui anak usia dini. Peralihan dari eksklusifitas pendidikan keluarga ke pendidikan publik melalui pendidikan anak usia dini tentu membutuhkan strategi tersendiri dalam penyelenggaraannya. Sebagaimana Nelson Mandela pernah menyampaikan, bahwa *'education is the most powerful weapon which you can use to change the world'* tentu pendidikan yang kita berikan sejak usia dini akan menjadi senjata yang ampuh untuk memberikan bekal pengalaman dan pengetahuan bagi anak untuk bertumbuh kembang membangun masa depan yang lebih baik.

Pendidikan sejak dini tersebut diyakini peneliti memiliki andil terhadap terbentuknya gambaran profil kematangan sosial anak. Pada penelitian "Profil Kematangan Sosial Anak SD

Ditinjau dari Vineland Social Maturity Scale (Studi Deskriptif Kesiapan Sekolah Anak)” yang telah peneliti lakukan di tahun 2015, diperoleh pemahaman bahwa status kematangan sosial anak sangat dipengaruhi tingkat interaksi sosial yang dimiliki oleh anak. Semakin banyak atau sering anak melakukan interaksi sosial maka akan semakin tinggi tingkat kematangan sosial yang dicapai anak. Dari 120 anak yang menjadi subyek penelitian tersebut, diperoleh hasil sebanyak 80 anak, yaitu sebesar 66% anak usia SD awal yang terdapat di 3 kecamatan di Kota Madiun yang telah mencapai kematangan sosial, sementara sekitar sebanyak 34% anak yang belum mencapai tingkat kematangan sosial yang memadai.

Kematangan sosial anak tentu saja tidak dapat diperoleh secara instant. Kematangan sosial anak harus dibentuk sejak masa prasekolah untuk mengembangkan kemampuan adaptasi dan keluasan pergaulan anak. Pembentukan perkembangan sosial anak di lembaga pendidikan anak usia dini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang dikelola secara sistematis dalam pembelajaran sehari-hari. Seni mengelola pembelajaran tersebut merupakan langkah manajemen kelas.

Manajemen kelas bisa diartikan sebagai ilmu dan seni untuk mengelola kelas dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Strategi MENARA (manajemen kelas yang Aktif Responsif Adaptif) perlu dikembangkan untuk mengelola pembelajaran di kelas yang Aktif, yaitu dapat memberikan beragam pengalaman belajar yang nyata bagi anak; Responsif, yaitu tanggap terhadap segala kebutuhan, minat dan bakat anak; Adaptif, yaitu mampu memberikan toleransi terhadap kondisi anak yang penuh perbedaan (agama, tingkat sosial-ekonomi, suku, bahasa, dan lain-lain). Dengan strategi MENARA diharapkan dapat menunjang pembentukan kematangan sosial anak prasekolah sebagai modal untuk memasuki jenjang sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan profil kematangan sosial anak usia dini dan aktifitas manajemen kelas yang efektif dan efisien untuk menunjang kematangan sosial anak tersebut. Penelitian ini juga bermaksud untuk memetakan upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan oleh CKS sebagai lembaga pendidikan anak usia dini untuk membangun manajemen kelas yang aktif-responsif-adaptif sehingga dapat menunjang pembentukan kematangan sosial anak usia dini sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Data dalam penelitian digolongkan dalam dua jenis data, yaitu primer dan sekunder. Data primer berupa gambaran profil kematangan sosial anak usia dini akan digali melalui tes kematangan sosial menggunakan alat tes VSMS. Sedangkan data primer mengenai gambaran kegiatan manajemen kelas diperoleh dari wawancara mendalam terhadap guru serta observasi kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Data Sekunder profil kematangan sosial anak didasarkan pada pengamatan terhadap subyek penelitian, serta wawancara terhadap orang tua atau pengasuh subyek, pendidik atau guru kelas di lembaga PAUD yang sehari-hari memantau perkembangan belajar anak. Subyek penelitian adalah anak kelas B1 dan B2 yang berusia 5 – 7 tahun di Cendekia Kids School Kota Madiun.

Alat ukur yang dipakai pada penelitian ini adalah tes terstandar VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*). VSMS dikembangkan oleh Edgar E. Doll (1965), skala kematangan sosial dibagi menjadi delapan kategori. Pembagian kategori skala VSMS sebagai berikut :

1. *Self Help General (SGH): eating and dressing oneself*, yaitu mampu menolong diri sendiri, makan dan berpakaian sendiri.
2. *Self Help Eating (SHE): the child can feed himself* yaitu mampu makan sendiri
3. *Self Help Dressing (SHD): the child can dress himself* yaitu mampu berpakaian sendiri
4. *Self Direction (SD): the child can spend money and assume responsibilities* yaitu mampu mengarahkan dirinya sendiri, misalnya mengatur keuangannya dan memikul tanggung jawab sendiri.
5. *Occupation (O): the child does things for himself, cut things, use a pencil and transfer object* yaitu mampu melakukan pekerjaan untuk dirinya sendiri, menggunting pensil dan memindahkan benda-benda.
6. *Communication (C): the child talks, laugh, and reads* yaitu mampu berkomunikasi seperti bicara, tertawa dan membaca
7. *Locomotion (L): the child can move about where he wants to go* yaitu gerakan motorik anak mampu bergerak kemanapun dia inginkan
8. *Socialization (S): the child seeks the company of the other, engages in play and completes* yaitu mampu bersosialisasi, berteman, terlibat dalam permainan dan berkompetisi

Sebagai penelitian studi kasus, lokasi penelitian telah ditetapkan di Cendekia Kids School Kota Madiun pada kelas B1 dan B2 yang merupakan Lab School IKIP PGRI MADIUN yang beralamat di Jalan Setia Budi Madiun. Adapun rasionalisasi pemilihan lokasi berdasar pada pemikiran bahwa status labschool yang disandang CKS mampu menjadi rujukan studi banding bagi pelaksanaan pembelajaran di PAUD.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994: 16-19) dengan melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen analisa data di atas berjalan secara bersamaan pada waktu kegiatan pengumpulan data. Setelah peneliti menyusun catatan lapangandengan lengkap segera dilakukan kegiatan reduksi data dan dilanjutkan dengan pengembangan sajian data sementara. Berdasarkan sajian data tersebut selanjutnya peneliti menyusun kesimpulan/melakukan verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengambilan data diawali dengan melakukan briefing antara peneliti dengan guru kelas B untuk merencanakan kegiatan pengambilan data. Kegiatan pengambilan data primer maupun sekunder dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan studi dokumentasi serta dengan kegiatan tambahan berupa wawancara untuk melakukan *crosscheck* data.

Data-data yang dihasilkan pada pelaksanaan tes tersebut meliputi kemampuan anak dalam:

1. Keterampilan motorik, diperoleh melalui hasil tes pada poin

- a. *Locomotion (L): the child can move about where he wants to go* yaitu gerakan motorik anak mampu bergerak kemanapun dia inginkan
2. Keterampilan komunikasi, diperoleh melalui hasil tes pada poin
  - a. *Communication (C): the child talks, laugh, and reads* yaitu mampu berkomunikasi seperti bicara, tertawa dan membaca
3. Keterampilan kemandirian, diperoleh melalui hasil tes pada poin
  - a. *Self Help General (SGH): eating and dressing oneself*, yaitu mampu menolong diri sendiri, makan dan berpakaian sendiri.
  - b. *Self Help Eating (SHE): the child can feed himself* yaitu mampu makan sendiri
  - c. *Self Help Dressing (SHD): the child can dress himself* yaitu mampu berpakaian sendiri
  - d. *Self Direction (SD): the child can spend money and assume responsibilities* yaitu mampu mengarahkan dirinya sendiri, misalnya mengatur keuangannya dan memikul tanggung jawab sendiri.
  - e. *Occupation (O): the child does things for himself, cut things, use a pencil and transfer object* yaitu mampu melakukan pekerjaan untuk dirinya sendiri, menggunting pensil dan memindahkan benda-benda.
4. Keterampilan keterampilan sosial, diperoleh melalui hasil tes pada poin
  - a. *Socialization (S): the child seeks the company of the other, engages in play and completes* yaitu mampu bersosialisasi, berteman, terlibat dalam permainan dan berkompetisi.

Sedangkan data permasalahan manajemen tampak pada kasus yang sering kita lihat di sekolah-sekolah anak usia dini, termasuk CKS. Ditemui anak-anak sulit masuk kelas saat sewaktu kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai. Mereka lebih senang berlari-lari di halaman sekolah dari pada berada di kelas. Sehingga guru berupaya keras membujuk anak tersebut masuk kelas. Ketika anak sudah berhasil berada di kelas, mungkin anak tersebut bukan berarti mau duduk memperhatikan pelajaran. Anak tersebut tetap saja bergerak dan berkeliling kelas, bahkan mengganggu proses pembelajaran. Sehingga yang terjadi kelas menjadi gaduh, anak-anak melakukan aktivitas di luar kendali. Mereka lebih senang melakukan kegiatan sesuka hati mereka tanpa mengenal aturan.

Sering juga terjadi di kelas ketika guru kurang mempersiapkan materi pembelajaran dan medianya, sehingga waktu guru menjelaskan tidak efektif karena terkendala guru harus mencari alat-alat saat proses mengajar, waktu KBM pada akhirnya tinggal sedikit karena digunakan untuk menyiapkan dan mencari/menyiapkan media mengajar dan alat pembelajaran. Anak-anak bosan menunggu guru menyiapkan media. Pembelajaran terasa kurang menarik dan guru tidak bisa menguasai kelas. Akibatnya siswa gelisah dan tidak bisa bertahan untuk memperhatikan guru karena merasa bosan.

Kasus lainnya ditemui kelas yang kurang menarik dan penataan display kelasnya terlihat apa adanya. Bahkan mungkin benda-benda di kelas ada yang tidak tersentuh oleh anak dan hanya menjadi pajangan. Sebaliknya juga ada benda-benda di kelas yang rusak karena dibuat mainan siswa. Siswa tidak pernah mengembalikan kembali mainan dan alat beajarnya. Pada akhirnya guru yang selalu merapikan kembali alat permainan siswa. Guru kelelahan melakukan pekerjaan mengembalikan mainan yang tidak ada habisnya dan mamperbaiki mainan yang rusak, memutuskan mainan yang ada di kelas hanya menjadi pajangan saja.

Guru juga mengeluh jika anak-anak belum memiliki kesadaran dan kebiasaan mengembalikan mainan ke tempatnya.

Di kelas lain, ditemui gurunya sibuk membujuk dan mengatur anak-anaknya supaya proses pembelajaran bisa terlaksana. Namun sepertinya gurunya tidak memiliki strategi bagaimana mengatur siswanya supaya siswa mau mengikuti KBM. Guru juga tidak memiliki kemampuan mengorganisasi siswa dan mengarahkan siswa supaya bisa membuat siswa tertarik mengikuti KBM. Sehingga siswa menjadi tidak merespon dan kurang tertarik dengan materi yang akan diberikan guru. Kasus lain yang juga ditemui, terkadang display kelas lebih menarik dari materi yang di berikan guru, sehingga tidak ada keseimbangan antara display kelas dengan KBM.

Berdasarkan kasus di atas, timbulah pertanyaan mengapa hal tersebut bisa terjadi? Apakah karena kelas bagi anak-anak seperti penjara yang tidak menarik dan menyheramkan. Atau karena guru yang kurang bisa mengatur siswanya? Sebenarnya semua itu bisa terjadi di sekolah manapun, dan permasalahan utamanya terletak pada ketrampilan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan yang kurang baik mengakibatkan hasil belajar tidak bisa dicapai dengan maksimal.

Manajemen kelas sangat berperan terhadap perkembangan kemajuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan manajemen kelas yang baik, siswa mendapatkan haknya untuk bisa belajar banyak hal dan KBM menjadi bermutu. Manajemen kelas yang bermutu adalah apabila semua berfungsi secara maksimal.

Selama ada kehidupan, permasalahan tidak pernah berhenti dan terus berkembang. Bahkan di dunia ini tidak ada permasalahan yang sama, meskipun terkadang sepertinya sama dan terulang lagi, namun tetaplah tidak sama, karena manusia dan jamannya berbeda sehingga cara mengatasinya pasti ada perbedaan dan terus berkembang. Untuk mengantisipasi hal tersebut, diperlukan pengalaman, wawasan dan latihan. Semua itu bisa di dapat di sekolah.

Sekolah ada karena banyak masalah yang harus dicari solusinya. Siswa pergi ke sekolah untuk belajar dan berlatih mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi maupun yang akan dihadapi dikemudian hari. Sekolah juga menjadi agen yang bisa membuat siswa berubah ke kondisi yang lebih baik, diberbagai hal seperti ketrampilan, cara berpikir (kognitif), mengatasi emosi, bersosialisasi dan meningkatkan ketakwaan pada Tuhan.

Sekolah sebagai agen yang memiliki tugas utama membuat perubahan dan melatih siswa, juga memiliki permasalahannya dalam proses merubah dan dan melatih siswa. Apalagi siswa yang di sekolah setiap tahunnya berbeda-beda dan memiliki latar belakang budaya, sosial, keluarga, pendidikan yang berbeda pula. Diperlukan manajemen supaya bisa mencapai visi dan misi sekolah, mencegah permasalahan serta mengatasi permasalahan selama sekolah melakukan aktivitasnya membuat perubahan dan melatih siswanya di sekolah.

Pemasalahan di sekolah tidak pernah berhenti bahkan terus berkembang dan berevolusi, karena siswa yang belajar adalah siswa yang hidup dan aktif. Sumber terbesar permasalahan di sekolah berasal dari kelas. Permasalahan yang terjadi di kelas apabila tidak segera disikapi dan dicari solusinya bisa menjadi permasalahan sekolah dan menghambat visi dan misi sserta tujuan sekolah. Diperlukan pengaturan dan pengelolaan untuk mencegah permasalahan, dan mengatasi permasalahan yang sudah terjadi. Sebab terjadinya permasalahan karena manajemennya yang kurang baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Profil kematangan sosial pada anak-anak peserta didik kelas B di CKS telah menunjukkan capaian perkembangan yang diharapkan, meskipun secara individu pada beberapa anak masih perlu *reinforcement* dan stimulasi untuk peningkatan.

Gambaran manajemen kelas yang efektif dan efisien untuk mendukung kematangan sosial anak merupakan manajemen yang selalu terbuka, menerima, menyikapi dengan sikap positif, memberi perhatian kemudian menindaklanjuti sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak serta situasi dan kondisi yang berbeda-beda secara cepat. Manajemen sekolah tergantung pada manajemen kelas. Jadi sebenarnya jantungnya manajemen sekolah adalah manajemen kelas. Tanpa ada kelas, sekolah tidak bisa beraktivitas. Diperlukan strategi dalam melaksanakan manajemen kelas, supaya mampu beradaptasi dalam situasi dan kondisi apapun. MENARA adalah strategi manajemen yang aktif, responsive dan adaptif, yang membuat manajemen mampu beradaptasi.

Manajemen adalah sesuatu yang abstrak, keberadaannya bisa dirasakan, namun tidak bisa diwujudkan dalam bentuk benda. Manajemen tidak stagnan namun terus bergerak dan beradaptasi. Manajemen dikatakan berhasil jika mampu beradaptasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaplin, J.P. 1989. *Dictionary of Psychology*. New York : Dell Publishing Co.
- Doll, F.A. (1965) Vineland Social Maturity Scale. American Guidance Service. Condensed Manual of Direction Minnesota.
- Friend Marilyn. 2005. *Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals*, (New YORK: Pearson Education Inc.
- Hurlock., E.B. 1998. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press